

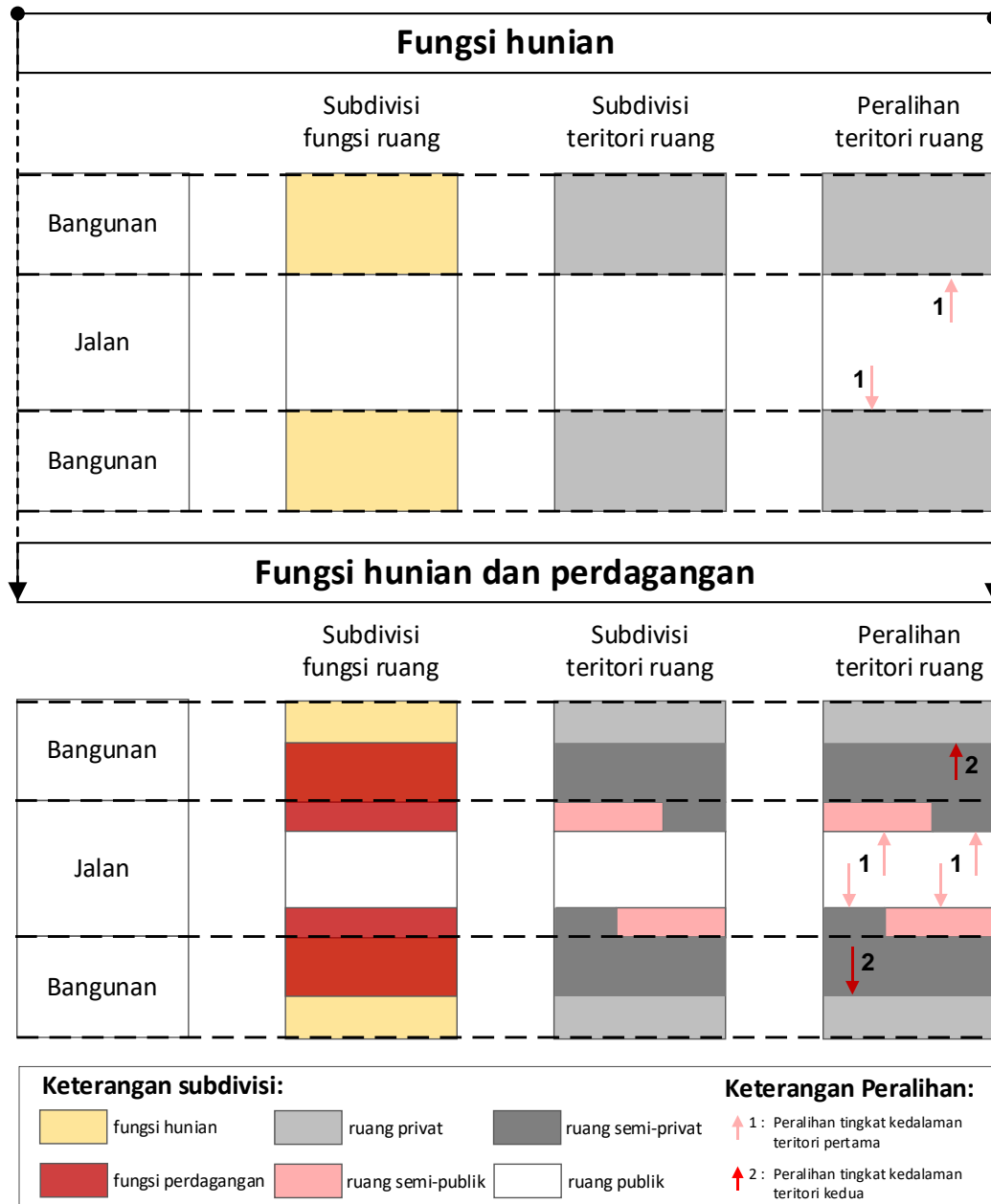
## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1 Komodifikasi Ruang Jalan di Kampung Pecinan Semarang**

Komodifikasi yang terjadi pada ruang jalan disebabkan oleh adanya peralihan kedalaman teritori ruang jalan dan bangunan akibat keberadaan aktivitas perdagangan. Fungsi perdagangan yang disisipkan pada subdivisi ruang jalan memberikan nilai tambah bagi penggunaan ruang secara arsitektur. Keramaian ruang jalan menjadi peluang ekonomi yang secara informal dimanfaatkan masyarakat untuk meraih keuntungan. Komodifikasi ruang jalan tersebut ditandai dengan adanya privatisasi dalam penggunaan ruang jalan yang mengubah arsitektur ruang jalan menjadi objek untuk mempromosikan komoditas. Ruang jalan sebagai komoditas mengeksploitasi sumber daya dan kemampuan ruang publik untuk menarik pengunjung.

Perubahan fungsi tunggal hunian menjadi fungsi campuran hunian dan perdagangan mengakibatkan kegiatan perdagangan yang terjadi di ruang jalan semakin berkembang. Keragaman aktivitas perdagangan yang tumpah pada ruang jalan di ini merupakan wujud klaim pengguna jalan terhadap teritori publik jalan. Ruang jalan menjadi wadah aktivitas pertukaran barang maupun jasa yang mempengaruhi bertambahnya peralihan tingkat kedalaman teritori ruang. Peralihan terlihat melalui peralihan tingkat kedalaman pertama oleh subdivisi publik ke subdivisi semi-publik dan subdivisi semi-privat, serta peralihan tingkat kedalaman kedua oleh subdivisi semi-privat ke subdivisi privat. Peralihan teritori ruang jalan oleh subdivisi peran aktivitas perdagangan tersebut menyebabkan ruang jalan mengalami komodifikasi (Gambar 6.1).



**Gambar 6.1** Komodifikasi ruang jalan akibat aktivitas perdagangan di Kampung Pecinan Semarang.

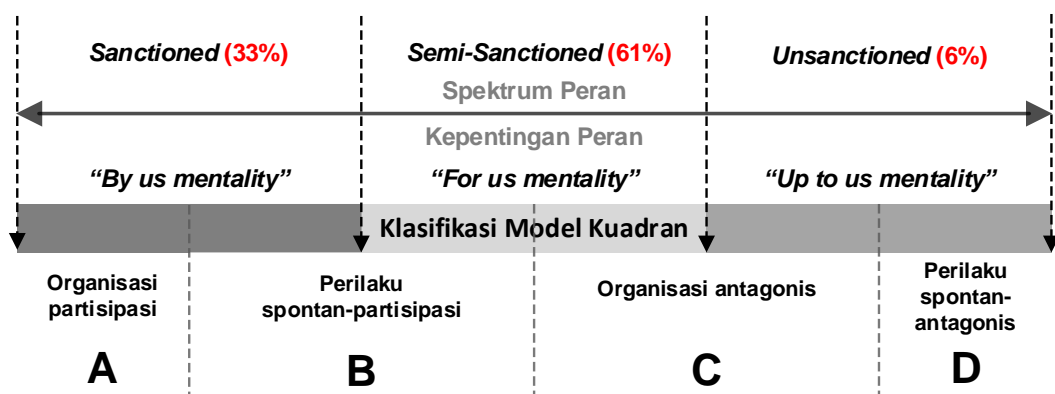
Sumber: Habraken, 1998; Scheerlinck, 2012.

## 6.2 Peran Penggunaan Ruang Jalan di Kampung Pecinan Semarang

Komodifikasi ruang memicu kemunculan berbagai peluang ekonomi pada ruang jalan di Kampung Pecinan Semarang. Peluang ekonomi tersebut direspon secara *bottom-up* melalui berbagai kombinasi peran yang terjadi pada penggunaan ruang jalan.

Kombinasi kelompok peran penggunaan ruang jalan dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan yang ditunjukkan melalui situasi spektrum peran dalam menggunakan ruang jalan di Kampung Pecinan Semarang.

Penggunaan ruang jalan secara *bottom-up* menunjukkan spektrum peran yang diawali tanpa izin (*unsanctioned*), namun seiring waktu disetujui serta mendapat dukungan kuat dari pihak berwenang (*sanctioned*). Spektrum peran *semi-sanctioned* menggambarkan situasi negosiasi antara tindakan *sanctioned* dan *unsanctioned* yang memberikan hubungan timbal-balik antar keberadaan peran penggunaan ruang jalan sehingga diakui oleh pihak berwenang maupun masyarakat setempat (Lydon dan Garcia 2015; Tyrväinen 2015). Dominansi peran *semi-sanctioned* (61%) menggambarkan keberhasilan ragam tindakan komplementer secara *bottom-up* yang berusaha untuk mencairkan spektrum peran *sanctioned* (33%) dan meminimalisir spektrum peran *unsanctioned* (6%). Hasil temuan spektrum peran diklasifikasikan secara lebih detail dalam model kuadran yang merepresentasikan fragmentasi karakter aktivitas *bottom-up* dalam menggunakan ruang jalan (Gambar 6.2).



**Gambar 6.2** Pengelompokkan peran pengguna ruang jalan di Kampung Pecinan Semarang.  
Sumber: Lydon dan Garcia, 2015; Tyrväinen, 2015; Reyes, 2016.

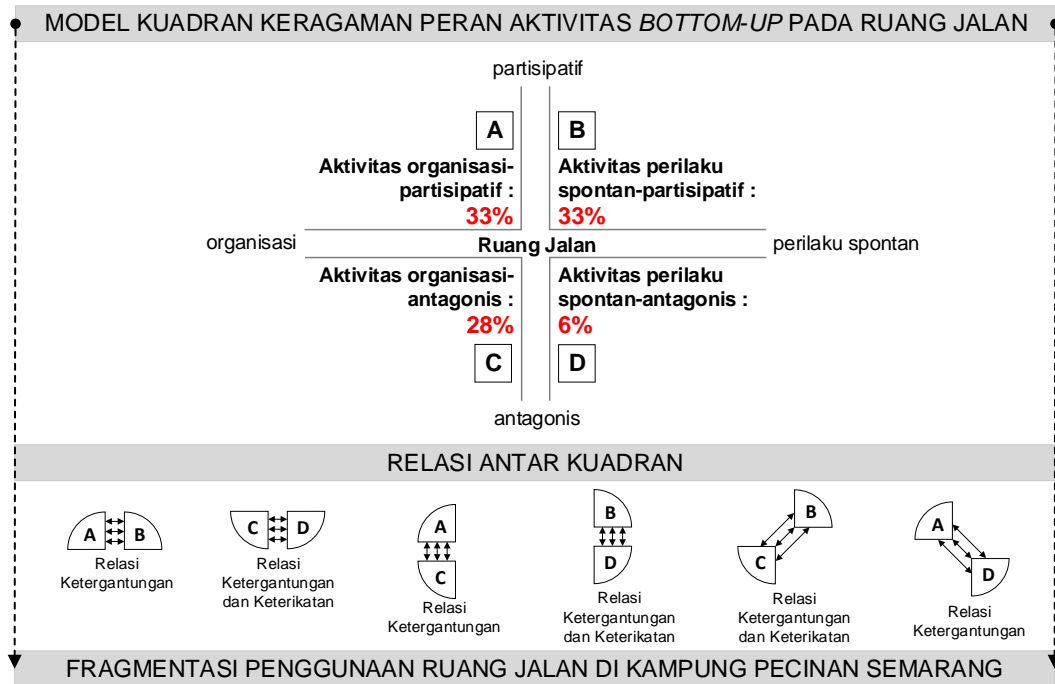
### 6.3 Fragmentasi Penggunaan Ruang Jalan di Kampung Pecinan Semarang

Klasifikasi model kuadran pada Gambar 6.3 menunjukkan terbaginya penggunaan ruang jalan oleh berbagai karakter kepentingan peran. Keberadaan perbedaan kepentingan pada masing-masing kuadran merupakan kombinasi peran yang saling terkait dalam merepresentasikan penggunaan ruang jalan yang terfragmentasi.

Fragmentasi penggunaan ruang jalan dalam arsitektur ditunjukkan melalui ruang jalan yang menjadi wadah luapan pertemuan berbagai aktivitas di Kampung Pecinan Semarang (ruang jalan sebagai *outdoor living room*). Penggunaan tunggal ruang jalan yang awalnya direncanakan secara independen sebagai akses (praktik *top-down*) terurai oleh aktivitas perdagangan yang tumpah pada ruang jalan. Peran *top-down* berusaha menerima kemunculan fragmen-fragmen praktik *bottom-up* yang ditandai dengan terjadinya komodifikasi pada ruang jalan akibat aktivitas perdagangan yang telah menjadi identitas tempat (*place identity*) Kampung Pecinan Semarang. Kedekatan fungsi hunian dan fungsi perdagangan terhadap jalan menjadi alasan kuat bagi masyarakat untuk bergantung pada ruang-ruang jalan sebagai ruang untuk mewadahi peluang ekonomi (*place dependence*). Ruang jalan yang telah terkomodifikasi kemudian mampu menarik keramaian melalui aktivitas perdagangan yang tumpah pada ruang jalan. Ikatan emosional melalui praktik ‘berlangganan’ menjadi istilah yang tepat untuk menggambarkan keterikatan aktivitas masyarakat yang oleh daya tarik komoditas tempat yang dimiliki ruang jalan (*place attachment*).

Relasi keragaman peran dalam keempat kuadran tersebut merepresentasikan fragmentasi penggunaan ruang jalan yang secara serempak disepakati oleh masyarakat secara *bottom-up*. Peran aktivitas *bottom-up* merupakan hasil negosiasi dari tarik menarik berbagai kepentingan yang ditunjukkan melalui relasi ketergantungan dan keterikatan

antar karakter kuadran. Intensi *top-down* ruang jalan sebagai akses terbagi menjadi segmen-segmen penggunaan ruang jalan yang multi-interpretatif oleh aktivitas *bottom-up* masyarakat. Alur representatif dalam mengkaji fragmentasi penggunaan ruang jalan di Kampung Pecinan Semarang tersebut dijabarkan pada Gambar 6.3 berikut.



**Gambar 6.3** Model kuadran merepresentasikan fragmentasi penggunaan ruang jalan di Kampung Pecinan Semarang.

Sumber: Sturm, 2000 dalam Löw, 2016; Mela, 2014.



## GLOSARIUM

<b>Aktivitas ekonomi</b>	Seluruh wujud aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk meraih kepentingan ekonomi.
<b>Aktivitas formal</b>	Aktivitas yang dirancang dan diakomodasi oleh pihak berwenang demi kepentingan publik.
<b>Aktivitas informal</b>	Aktivitas yang muncul dari hasil inklusivitas masyarakat setempat dalam menggunakan ruang publik.
<b>Alun-alun</b>	Ruang terbuka publik yang terletak di pusat kota sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat.
<b>Balustrade</b>	Pagar pengaman dari ketinggian yang biasanya diletakkan di lantai atas bangunan.
<b>Dasaran</b>	Area yang menjadi dasar untuk meletakkan barang-barang perdagangan secara temporer.
<b>Fragmentasi dalam arsitektur</b>	Proses terbaginya penggunaan tunggal ruang publik yang awalnya direncanakan secara independen (peran top-down) oleh peran penggunaan lain secara bottom-up.
<b>Gang</b>	Jalan kecil atau lorong yang biasanya terdapat di kampung-kampung dalam kota.
<b>Grosir</b>	Pedagang yang menjual barang dalam jumlah besar.
<b>Industri rumah tangga</b>	Kegiatan memproses atau mengolah barang yang dilakukan di rumah tinggal.
<b>Jasa gendong</b>	Tenaga kerja yang menawarkan jasa untuk menggendong barang belanja para pelanggan di pasar

tradisional. Biasanya dilakukan oleh wanita yang sudah lanjut usia.

<b>Kolektor retribusi</b>	Tenaga kerja yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk menarik dana dari para pedagang sebagai balas jasa atas sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang aktivitas perdagangan.
<b>Komodifikasi dalam arsitektur</b>	Peralihan fungsi ruang akibat pertukaran aktivitas ekonomi yang mampu memberikan nilai tambah bagi penggunaan ruang secara arsitektur.
<b>Komoditas</b>	Barang dagangan.
<b>Koridor</b>	Ruang yang terbentuk di antara bangunan yang saling berhadapan.
<b>Kuadran</b>	Setiap dari empat bagian suatu bidang datar yang terbagi oleh suatu sumbu silang.
<b>Kuli bongkar muat</b>	Tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan fisiknya untuk membongkar muatan maupun mengangkut barang dari suatu tempat ke tempat lain (dalam hal perdagangan dari kendaraan angkutan ke toko atau gudang).
<b>Pasar tiban</b>	Pasar yang muncul secara tiba-tiba dalam kurun waktu singkat.
<b>Pecinan</b>	Pusat permukiman masyarakat etnis Tionghoa.
<b>Pedagang asongan</b>	Pedagang yang menjual barang dagangannya dengan menawarkan (mengasongkan) dagangannya secara langsung ke konsumen. Pedagang asongan terus berpindah-pindah dan tidak memiliki tempat berjualan yang permanen.
<b>Praktik <i>Bottom-up</i></b>	Peran yang muncul dari perilaku masyarakat secara informal.



<b>Pedagang kaki lima</b>	Pedagang yang berjualan di serambi depan toko atau di trotoar dan badan jalan perkotaan.
<b>Pedagang kelontong</b>	Pedagang yang menjual barang dagangan untuk keperluan sehari-hari.
<b>Pemasok barang</b>	Mitra para pedagang yang mengadakan persediaan atau menyuplai barang dagangan untuk dijual kembali.
<b>Privatisasi ruang publik</b>	Menggambarkan pengalihan hak kepemilikan legal pihak berwenang atas ruang publik kepada individu atau kelompok yang telah memanfaatkan ranah publik untuk kepentingan tertentu.
<b>Praktik <i>Top-down</i></b>	Praktik peran yang muncul dari intensi formal pihak berwenang dalam merencanakan ruang publik.
<b><i>Street-food market</i></b>	Pasar kuliner yang terletak di jalan-jalan.
<b>Subdivisi</b>	Bagian ruang yang menunjukkan tata guna tertentu.
<b>Warung</b>	Tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya secara sederhana.
<b><i>Wijkenstelsel</i></b>	Kebijakan kontrol politis pada masa kolonial Belanda untuk memusatkan permukiman di kota-kota berdasarkan etnis untuk memudahkan pengawasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Benmetan, Thomas. (2016). "Ternyata, Istilah Pedagang Kaki Lima Merupakan Sebuah Kesalahan Terjemahan."  
(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/11/08/ternyata-istilah-pedagang-kaki-lima-merupakan-sebuah-kesalahan-terjemahan>, diakses 16 Desember 2020).
- Certeau, Michael de. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Choironi, Rosida. (2004). "Karakteristik Ruang Gang Baru Kawasan Pecinan Semarang." PhD. Thesis, Universitas Diponegoro.
- Francis, Jacinta, Billie Giles-Corti, Lisa Wood, dan Matthew Knuiman. (2012). "Creating sense of community: The role of public space." *Journal of Environmental Psychology* 32 (4): 401–9.
- Gray, David E. (2013). *Doing Research in the Real World*. 3rd ed. Los Angeles: Sage.
- Groat, Linda N., dan David Wang. (2013). *Architectural Research Methods*. 2nd ed. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Groth, Jacqueline, dan Eric Corijn. (2005). "Reclaiming Urbanity: Indeterminate Spaces, Informal Actors and Urban Agenda Setting." *Urban Studies* 42 (3): 503–26.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge: MIT Press.
- Handinoto. (1999). "Lingkungan 'Pecinan' Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 27 (1): 20–29.
- Humanitarian OpenStreetMap Team. (2019). "Atlas Infrastruktur Kota Semarang." 2019. (<https://openstreetmap.id/kota-semarang/>, diakses 9 Mei 2021).

- Jorgensen, Bradley S., dan Richard C. Stedman. (2001). "Sense of Place as an attitude: Lakeshore owners attitudes toward their properties." *Journal of Environmental Psychology* 21 (3): 233–48.
- Kamalipour, Hesam. (2020). "Improvising places: The fluidity of space in informal settlements." *Sustainability (Switzerland)* 12 (6).
- Kautsary, Jamilla. (2017). "Pertimbangan Makna Dan Konsep Ruang Lokal Dalam Penataan Ruang Di Kawasan Permukiman Tradisional Pecinan Semarang." *Seminar Nasional Space*, no. 3: 210–23.
- Kisah Wanita Pengangkut Belanjaan Pasar Gang Baru Semarang. (2020). (<https://indonesiainside.id/foto/2020/02/23/kisah-wanita-pengangkut-belanjaan-pasar-gang-baru-semarang>, diakses 2 Januari 2021).
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. Academy Editions: London.
- Kunstler, James Howard. (1993). *The Geography of Nowhere*. New York: Touchstone.
- Liem, Thian Joe. (1931). *Riwayat Semarang*. Semarang: Hasta Wahana.
- Löw, Martina. (2016). *The Sociology of Space Materiality, Social Structures, and Action*. New York: Springer.
- Lydon, Mike, dan Anthony Garcia. (2015). *Tactical Urbanism Short-term Action for Long-term Change*. Washington DC: Island Press.
- Madanipour, Ali. (2010). *Whose Public Space? International Case Studies in Urban Design and Development*. London: Routledge.
- Madanipour, Ali. (2017). *Cities In Time Temporary Urbanism and The Future of The City*. London: Bloomsbury Academic.
- Mela, Alfredo. (2014). "Urban public space between fragmentation, control and conflict." *City, Territory and Architecture* 1 (1): 1–7.

- Micek, Michał, dan Sylwia Staszewska. (2019). "Urban and rural public spaces: Development issues and qualitative assessment." *Bulletin of Geography. Socio-economic Series* 45 (45): 75–93.
- Nugroho, Agung Cahyo. (2009). "Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan." *Rekayasa* 13 (3): 209–18.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. (2011). Semarang: Bappeda Kota Semarang.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, Edi. (2010). "Eksistensi 'Pasar Semawis' Sebagai Salah Satu Strategi Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang" *Teknik* 31 (2): 90–98.
- Purwanto, L.M.F. (2005). "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)." *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)* 33 (1): 27–33.
- Rencana Strategis (Renstra) Kecamatan Semarang Tengah. (2020). (<https://kecsmgengah.semarangkota.go.id/renstra-kecamatan>, diakses 10 Agustus 2021).
- Reyes, Rowena Capulong. (2016). "Public Space as Contested Space: The Battle over the Use, Meaning and Function of Public Space." *International Journal of Social Science and Humanity* 6 (3): 201–7.
- Rosiana, Maria. (2002). "Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang)." PhD. Thesis, Universitas Diponegoro.
- Roychansyah, M. S., dan A. Diwangkari. (2009). "Kampung Oriented Development Model: A Rapid Appraisal of Local Communities." *Informal Settlements and Affordable Housing* 2 (11): 119–34.
- Samadi, Zalina, Dasimah Omar, dan Rodzyah Mohd Yunus. (2012). "On-Street Visual Analysis on Outdoor Space of Jalan Hang Jebat, Melaka." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 68: 353–62.

- Scheerlinck, Kris W B. (2012). "Depth Configurations . Proximity , Permeability and Territorial Boundaries in Urban Projects." dalam *Revealing Privacy*, Peter Lang dan Frankfurt am Main (editor), Helsinki, 5 Januari 2011, 89–104.
- Semarang, Dinas Penataan Ruang Kota. "One Map Semarang." (<https://distaru.semarangkota.go.id/semarang/index.php?webgis=tataruang>, diakses 25 Juni 2021).
- Soetomo, S., R. Kurniati, dan R. R.B. Rahmat. (2020). "The Power of Sense of Place for Residents of Chinatown Semarang." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 409 (1).
- Storey, David. (2006). "Images of Rurality: Commodification and Place Promotion." In *The rural citizen: governance, culture and wellbeing in the 21st century*. Plymouth: University of Plymouth.
- Teviningrum, S. (2020). "Traditional Markets as Culinary Tourism Destinations, Case Study on Pasar Gang Baru Semarang." Dalam *The Driving Forces for Tourism Cities Proceedings of 8th ITSA Biennial Conference 2020*, 287-295.
- Tyrväinen, Karl. (2015). "Stockholm Temporary: Relevancy & Potentials for Implementing Temporary Architecture in Stockholm." Master's Thesis, Swedish University.
- Ujang, Norsidah, dan Kamariah Dola. (2007). "Linking activity and place attachment dimensions in enhancing the sense of place." *ALAM CIPTA, International Journal on Sustainable Tropical Design Research & Practice* 2 (1): 59–67.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan. (2004). Indonesia.
- Vasconcellos, Eduardo Alcântara de. (2004). "The use of streets: A reassessment and tribute to Donald Appleyard." *Journal of Urban Design* 9 (1): 3–22.
- Widodo, Johannes. (1990). "Kota Sebagai Obyek Arsitektur (Dengan Kota Semarang Sebagai Studi Kasus)." ([https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/5366/KTI\\_Johannes\\_Kota\\_Sebagai\\_Obyek-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/5366/KTI_Johannes_Kota_Sebagai_Obyek-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y), diakses 6 Februari 2021).

Yasin, Adriansyah. (2018). “Peta Jaringan Bus Kota Semarang.” (<https://www.flickr.com/photos/adrianyasin/27259252638>, diakses 9 Agustus 2021).

Young, Martin, dan Francis Markham. (2020). “Tourism, capital, and the commodification of place.” *Progress in Human Geography* 44 (2): 276–96.

Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

